

Sarana Prasarana Kawasan Strategis Kabupaten Tebo Dari Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Gajah/Datuk Gedang

Harne Julianti Tou^{1)*}, Heri Dwiyanto²⁾, Ike Anggraini³⁾, Andri Murkiza⁴⁾, Annisa Yuliana⁵⁾

¹⁾Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia, harnejulianti@bunghatta.ac.id

²⁾Bappedalitbang, Tebo, Indonesia, heridy05@gmail.com

³⁾ Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia, ikefarelfariz82@gmail.com

⁴⁾ Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia, andrimurkiza@gmail.com

⁵⁾ Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia, Annisayuliana554@gmail.com

Abstrak

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Koridor Gajah/Datuk Gedang di Kabupaten Tebo merupakan wilayah strategis yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem dan kelestarian satwa liar, khususnya gajah Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sarana dan prasarana di kawasan strategis tersebut dari sudut kepentingan fungsional dan daya dukung lingkungan hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara dengan pemangku kepentingan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur dasar seperti akses jalan, fasilitas monitoring, dan pusat informasi konservasi masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung fungsi ekologis dan sosial kawasan. Selain itu, daya dukung lingkungan hidup menghadapi tekanan akibat aktivitas manusia yang tidak terkendali di sekitar kawasan. Oleh karena itu, perencanaan dan pembangunan sarana prasarana di kawasan ini perlu mempertimbangkan aspek konservasi, keberlanjutan, serta partisipasi masyarakat lokal untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pembangunan dan kelestarian ekosistem.

Kata Kunci: Kawasan strategis, sarana prasarana, daya dukung lingkungan, koridor gajah, Kabupaten Tebo

Abstract

The Essential Ecosystem Area (EEA) of the Elephant Corridor/Datuk Gedang in Tebo Regency is a strategic area that plays a vital role in sustaining the ecosystem and preserving wildlife, particularly the Sumatran elephant. This study aims to examine the condition of infrastructure in this strategic area from the perspective of functional significance and environmental carrying capacity. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing literature review, field observation, and stakeholder interviews for data collection. The findings indicate that the availability of basic infrastructure, such as access roads, monitoring facilities, and conservation information centers, remains limited and does not fully support the ecological and social functions of the area. Furthermore, the environmental carrying capacity is under pressure due to uncontrolled human activities surrounding the area. Therefore, planning and development of infrastructure in this region must consider conservation aspects, sustainability, and local community participation to maintain a balance between development interests and ecosystem preservation.

Keywords: strategic area, infrastructure, environmental carrying capacity, elephant corridor, Tebo Regency

PENDAHULUAN [Tahoma, 11 bold]

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) merupakan bagian dari strategi perlindungan keanekaragaman hayati di luar kawasan konservasi yang ditetapkan secara formal oleh pemerintah. Salah satu kawasan yang masuk dalam kategori ini adalah Koridor Gajah/Datuk Gedang di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Kawasan ini memiliki fungsi vital sebagai penghubung habitat gajah Sumatera yang dilindungi, serta sebagai penyangga ekosistem penting yang mendukung keseimbangan ekologis regional.

Sebagai kawasan strategis, pembangunan dan pengelolaan sarana prasarana di wilayah ini tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan fungsional dan ekologis. Sarana prasarana seperti akses jalan, fasilitas pemantauan, serta infrastruktur pendukung konservasi menjadi faktor penting dalam mendukung pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Namun demikian, dalam praktiknya, pengembangan fisik di kawasan ini kerap menimbulkan konflik antara kepentingan pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana keberadaan dan kondisi sarana prasarana yang ada di Kawasan Strategis Kabupaten Tebo, serta bagaimana dampaknya terhadap fungsi kawasan dan daya dukung lingkungan hidup, khususnya di KEE Koridor Gajah/Datuk Gedang. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan prinsip konservasi dan pelibatan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami kondisi aktual sarana prasarana di Kawasan Strategis Kabupaten Tebo, khususnya di Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Koridor Gajah/Datuk Gedang, serta relevansinya terhadap fungsi ekologis dan daya dukung lingkungan hidup kawasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Studi pustaka**, dengan menelaah berbagai dokumen perencanaan, kebijakan pemerintah, serta literatur akademik yang relevan mengenai KEE, pembangunan berkelanjutan, dan konservasi satwa liar.
2. **Observasi lapangan**, dilakukan secara langsung di kawasan Koridor Gajah/Datuk Gedang untuk melihat kondisi aktual sarana dan prasarana, serta interaksinya dengan lingkungan sekitar.
3. **Wawancara mendalam**, dengan informan kunci yang terdiri dari pemangku kepentingan lokal seperti aparat pemerintah daerah, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), organisasi lingkungan, dan masyarakat sekitar yang berinteraksi langsung dengan kawasan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Gajah/Datuk Gedang Kabupaten Tebo, berada di tiga kecamatan yakni Kecamatan Tengah Ilir, Kecamatan Sumay dan Kecamatan Serai Serumpun ini merujuk pada Peraturan Gubernur Jambi No. 8 tahun 2022. Jika merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Tebo Nomor 01 Tahun 2023 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

(RTRW) Kabupaten Tebo dijelaskan bahwa perwujudan Kawasan Strategis dari Sudut Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup di kawasan Ekosistem Esensial Koridor Gajah berada pada Kecamatan Sumay dan Kecamatan Tengah Ilir. Dengan Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG) berada di Desa Muaro Sekalo Kecamatan Sumay.

Menurut Tengku Said Almer Alanda (2017), fasilitas di kawasan konservasi gajah terbagi menjadi 3 macam, yaitu fasilitas utama, fasilitas pendukung, dan fasilitas penunjang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Fasilitas utama, terdiri atas aksesibilitas, tribun, dan mahot (pawing gajah).
- b. Fasilitas pendukung, terdiri atas pusat informasi, gazebo, musholla, toilet, posko keamanan, dan toilet.
- c. Fasilitas penunjang, terdiri atas gapura, penunjuk arah, lahan parkir, tong sampah, rambu keselamatan.

Kondisi sarana dan prasarana di Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Gajah/Datuk Gedang menyajikan data-data eksisting yang ada pada kawasan dan bersumber dari data survey lapangan serta hasil wawancara kepada penanggungjawab PIKG yang telah dilaksanakan pada tahun 2024. Adapun sarana dan prasarana tersebut meliputi gapura, Pusat Informasi Konservasi Gajah (PIKG), jaringan jalan, pagar dan penghalang, pos pengawasan dan patroli, fasilitas kesehatan gajah, dan sebagainya. Fasilitas disediakan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan, akan tetapi yang lebih diprioritaskan adalah ekosistem untuk hidup gajah itu sendiri, mulai keamanannya dari konflik serta memenuhi kebutuhan hidup gajah di kawasan konservasi.



Gambar 1. Peta Site Sarana PIKG

Jumlah fasilitas sudah cukup baik untuk menunjang kebutuhan hidup gajah, akan tetapi kondisi fasilitas yang kurang dan rusak perlu dilakukan pemugaran atau pemeliharaan agar ekosistem gajah dan kawasan konservasi lebih baik lagi. Kekurangan fasilitas tersebut seperti kesulitan dalam mengakses jalan menuju lokasi PIKG, kurangnya penanda jalan sebagai informasi dari jalan lintas untuk menuju lokasi, serta tidak adanya jaringan drainase pada area aktifitas gajah, karena drainase hanya terdapat pada bangunan fasilitas penginapan dan gedung serbaguna. Sedangkan pemeliharaan dilakukan ketika ada fasilitas yang rusak, seperti

pagar penghalang dan dinding kandang yang roboh. Untuk sarana dan prasarana infrastruktur di Kawasan Ekosistem Esensial Koridor Gajah/Datuk Gedang yang lebih jelas, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Sarana dan Prasarana Berada di Dalam Kawasan PIKG

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
1	Pusat informasi dan gedung serbaguna. Fungsi : 1. Edukasi dan penyuluhan. 2. Penelitian. 3. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. 4. Konservasi. 5. Meningkatkan kesadaran konservasi.	1. Lokasi mudah diakses oleh pengelola dan pengunjung serta berada di lokasi strategis atau dekat dengan area konservasi. 2. Dilengkapi dengan fasilitas informasi. 3. Adanya program edukasi dan kegiatan interaktif 4. Melibatkan lembaga konservasi dan masyarakat lokal	Untuk Pusat informasi dan gedung serbaguna yang ada di kawasan PIKG mudah diakses, dilengkapi oleh informasi mengenai gajah, serta adanya kegiatan interaktif dengan gajah dengan syarat ditemani dan diawasi oleh mahout gajah, serta melibatkan lembaga BKSDA Jambi dan masyarakat lokal sebagai mahout dan penyedia pakan untuk gajah.	Pusat informasi dan gedung serbaguna sudah terpenuhi.
2	Sumber Air Fungsi : 1. Untuk gajah. 2. Untuk pengelola. 3. Untuk pengunjung.	1. Sumber air yaitu berasal dari sungai, sumur dan air hujan. 2. Kualitas air yaitu tidak berbau, bening, tidak berasa.	Untuk sumber air dikawasan KEE bersumber dari air sumur dan air hujan dengan kualitas air jernih.	Sumber air sudah terpenuhi.
3	Kolam Fungsi : 1. Menampung air. 2. Tempat mandi gajah.	1. Ukuran kolam minimal yaitu 10m x 10m dan idealnya yaitu 20m x 20m. 2. Kedalaman kolam yaitu	Untuk kondisi kolam di dalam kawasan PIKG berkondisi baik dan dapat digunakan untuk memandikan gajah.	Kolam sudah terpenuhi

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
		1,5m – 2m. 3. Bentuk kolam dilengkapi dengan area bertumpu atau sisi yang lebih landai untuk memudahkan gajah masuk dan keluar kolam dengan aman.		
4	Pos Pengawasan dan Patroli Fungsi: 1. Mencegah pemburuan ilegal. 2. Melindungi habitat. 3. Mencegah konflik dengan manusia. 4. Penyelamatan dan penanganan gajah terluka. 5. Pengumpulan data dan monitoring.	1. Lokasi pos pengawasan yang strategis, aksesibilitas yang mudah dijangkau, serta dekat dengan jalur pergerakan gajah. 2. Fasilitas dilengkapi dengan peralatan komunikasi yang memadai, peralatan surveilans dan monitoring, serta berada tempat yang teduh.	Untuk pos pengawasan dan patroli di dalam kawasan PIKG berupa menara pengawas yang berada di lokasi yang strategis, mudah dijangkau dan dekat dengan jalur pergerakan gajah. Sedangkan untuk fasilitasnya telah dilengkapi dengan peralatan komunikasi dan dan berada di tempat yang teduh.	Pos pengawasan dan patroli sudah terpenuhi.
5	Fasilitas kesehatan :			
	1. Klinik gajah 2. Fungsi : 3. Perawatan medis dan pengobatan. 4. Pemantauan kesehatan rutin. 5. Pembedahan dan perawatan spesial.	1. Ruang perawatan yang luas. 2. Kandang atau area rawat inap yang aman. 3. Alat-alat medis sesuai dengan ukuran tubuh gajah dan mampu	Kondisi klinik gajah di kawasan PIKG berkondisi baik dan mampu melayani kesehatan gajah seperti tersedianya laboratorium dan kandang inap gajah. Untuk pakan juga sudah tersedia dan melibatkan masyarakat sekitar	Klinik gajah belum terpenuhi.

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
6.	Rehabilitasi dan perawatan pasca operasi.	memberikan vaksinasi, pengobatan penyakit, dan pencegahan parasit.	sebagai penyedia pakan gajah. Hanya saja pada kawasan PIKG hanya ada 1 orang dokter hewan, sehingga diperlukannya penambahan dokter hewan dan tenaga medis lainnya mengingat jumlah gajah jinak di kawasan PIKG ada sebanyak 5 ekor.	
7.	Pendidikan dan penelitian.	4. Ketersediaan dokter hewan spesialis gajah. 5. Menyediakan pakan sesuai kebutuhan agar gajah memperoleh nutrisi yang sesuai.		
	Kandang apit Fungsi :	1. Ukuran kandang sekitar 3m x 4m, tergantung ukuran gajah. 2. Ketinggian kandang sekitar 3m – 4m atau lebih. 3. Bahan kandang terbuat dari bahan yang kuat seperti besi baja atau bahan komposit lainnya yang mampu menahan kekuatan gajah. 4. Memiliki ventilasi yang cukup. 5. Memiliki keamanan pada bagian kandang dan palang untuk memastikan gajah tidak	Fungsi kandang apit di kawasan PIKG sudah berfungsi dengan baik, namun memiliki ukuran yang kecil dan hanya mampu menampung 1 ekor gajah saja, sedangkan untuk ketinggian kandang kurang lebih 3 meter sampai 4 meter. Untuk bahan pembatas kandang terbuat dari besi baja, memiliki ventilasi, namun tidak memiliki palang yang mampu memastikan gajah tidak melompati atau merusak struktur kandang.	Kandang apit belum terpenuhi.
	a. Menjaga keamanan gajah.			
	b. Memberikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi gajah.			
	c. Memudahkan petugas untuk melakukan pengawasan dan perawatan gajah.			
	d. Sebagai sarana pendidikan dan konservasi.			
	e. Sebagai tempat penyelamatan dan rehabilitasi gajah.			

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
		melompati atau merusak struktur kandang.		
6	Toilet Umum Fungsi : 1. Menyediakan fasilitas kebersihan. 2. Meningkatkan kenyamanan publik. 3. Memfasilitasi kebutuhan dasar.	1. Lokasi dan aksesibilitas yang mudah dijangkau dan jaraknya dengan fasilitas lain tidak terlalu jauh. 2. Ukuran minimalnya yaitu 1,5m x 1,5m.	Toilet umum memiliki akses yang mudah dijangkau dan ukurannya tidak sempit.	Toilet umum sudah terpenuhi.
7	Saung dan gazebo Fungsi : 1. Menciptakan ruang yang nyaman untuk bersantai di luar ruangan. 2. Memberikan tempat perlindungan dari sinar matahari ataupun hujan.	1. Lokasi berada di taman umum atau taman kawasan. 2. Ukuran dari 3m x 3m hingga 6m x 6m yang mampu menampung 6 hingga 12 orang.	Lokasi berada di taman kawasan dan ukurannya dapat menampung sekitar 4 orang. Hanya saja saung minim akan penerangan.	Saung dan gazebo belum terpenuhi.
8	Mess Mahout Fungsi : 1. Tempat tinggal mahout. 2. Tempat berkumpul mahout.	1. Lokasi berada di lingkungan yang alami atau tidak jauh dari habitat alami gajah, namun cukup aman dan nyaman ditempati. 2. Berada di lingkungan yang dekat dengan fasilitas lainnya terutama	Lokasi mess mahout dekat dengan habitat alami gajah dan aman untuk ditempati. Namun perlu ditambahkan unit atau perluasan mess dikarenakan saat ini hanya terdapat 2 kamar untuk 5 orang mahout (jika 1 kamar hanya dapat diisi maksimal 2 orang). Sedangkan lokasinya cukup jauh	Mess mahout belum terpenuhi.

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
		fasilitas kesehatan.	dengan fasilitas kesehatan.	
9	Mess Pengunjung Fungsi : Sebagai tempat menginap yang harganya lebih terjangkau dibandingkan tempat inap lainnya.	1. Lokasi mudah diakses. 2. Dilengkapi fasilitas tidur yang lengkap, kamar mandi, ketersediaan air bersih, serta adanya ventilasi dan pencahayaan.	Lokasi mess pengunjung mudah diakses, fasilitas yang cukup lengkap dimana 1 kamar dapat menampung 2 orang pengunjung	Mess pengunjung sudah terpenuhi.

Sumber: Hasil Analisis 2024

Berdasarkan tabel penilaian analisis sarana dan prasarana yang berada di dalam kawasan PIKG tersebut, sarana dan prasarana yang memenuhi standar yaitu pusat informasi dan gedung serbaguna, sumber air, kolam, pos pengawas dan patroli, toilet umum, serta mess pengunjung. Sedangkan sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar yaitu fasilitas kesehatan berupa klinik gajah dan kandang apit, sauna dan gazebo, serta mess mahout.

Tabel 2. Analisis Sarana dan Prasarana Berada di Luar Kawasan PIKG

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
1	Jaringan Jalan Menuju PIKG Fungsi : 1. Jalan Lokal Primer berfungsi menghubungkan : a. Pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan b. Pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan. c. Antarpusat kegiatan lokal. d. Pusat kegiatan lokal dengan	1. Jalan lokal mampu melayani angkutan setempat dengan ciri-ciri perjalanan dekat, kecepatan rata-rata rendah, dan jumlah jalan masuk dibatasi. 2. Lebar jalan lokal yaitu 3m – 7m yang mampu menghubungkan jalan arteri/kolektor/ lokal dan pusat lingkungan 3. Perkerasan berupa aspal,	Jaringan jalan menuju PIKG berkondisi rusak berat dan didominasi oleh jalan tanah, hanya beberapa jalan dengan perkerasan aspal, dan tidak memiliki papan petunjuk arah (<i>sign</i>) menuju kawasan PIKG. Untuk lebar jalannya tergolong kecil, yaitu hanya dapat dilewati kendaraan sepeda motor dan kendaraan roda empat seperti minibus.	Jaringan jalan menuju PIKG belum terpenuhi.

No	Fasilitas	Standar	Kondisi Fasilitas	Penilaian
	pusat kegiatan lingkungan. e. Antarpusat kegiatan lingkungan. 2. Jalan Khusus berfungsi menghubungkan antar kawasan, namun dibangun oleh instansi, badan usaha, perseorangan, atau kelompok masyarakat untuk kepentingan sendiri.	beton, dan batu pecah/kerikil.		
2	Jembatan menuju PIKG Fungsi : Sebagai jalan penghubung yang terletak di atas permukaan air dan/atau di atas permukaan tanah.	1. Jembatan mampu menampung beban yang berat dan kokoh. 2. Lebar jembatan yaitu 3m – 7m yang mampu menghubungkan jalan satu dengan jalan lainnya. 3. Perkerasan jembatan berupa perkerasan kaku, perkerasan lentur, dan/atau perkerasan beton menerus dengan tulangan.	Untuk jembatan menuju PIKG sudah tersedia dan dalam kondisi yang cukup baik. Hanya saja saat ini jembatan tersebut hanya dapat dilewati oleh kendaraan sepeda motor dan kendaraan roda empat seperti minibus. Jika dilewati oleh bus pariwisata tentu akan susah dilewati karena kurangnya lebar jembatan.	Jembatan menuju PIKG belum terpenuhi.

Sumber: Hasil Analisis 2024

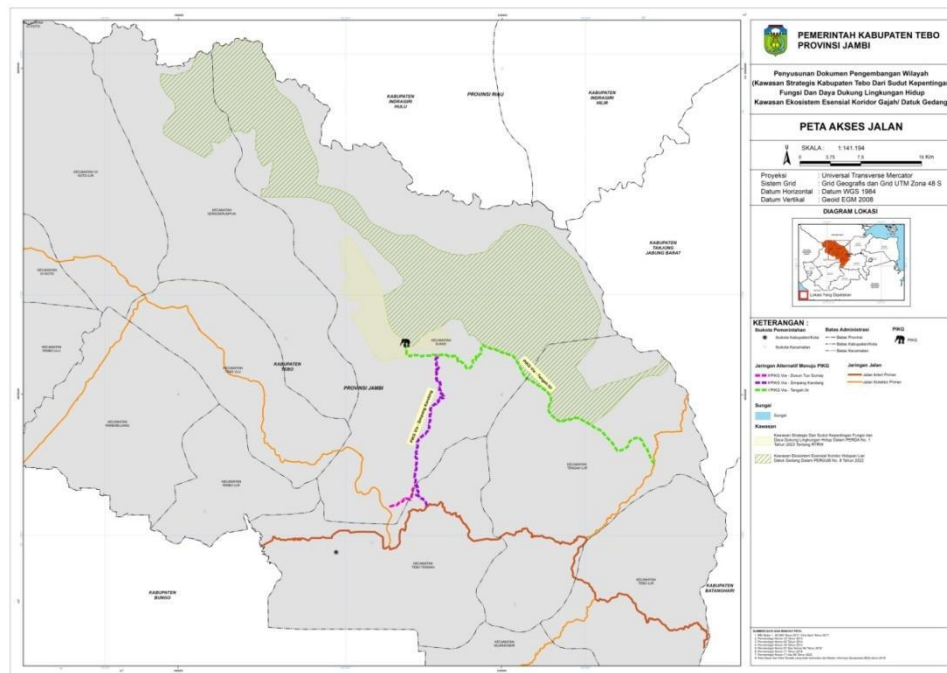
Berdasarkan tabel penilaian analisis sarana dan prasarana yang berada di luar kawasan PIKG tersebut, jaringan jalan dan jembatan menuju PIKG belum memenuhi standar. Adapun sarana yang juga dibutuhkan dan saat ini belum tersedia di sepanjang jalan menuju PIKG yaitu papan penanda dan petunjuk jalan (*sign*). Sarana ini dibutuhkan karena akses jalan menuju PIKG dapat melewati 3 (tiga) pilihan alternatif, yaitu PIKG via Dusun Tuo Sumay, PIKG via Simpang Kandang, dan PIKG via Tengah Ilir. Oleh sebab itu, papan penanda dan petunjuk jalan (*sign*) perlu ditambah guna mempermudah untuk mengetahui informasi arah menuju kawasan PIKG sesuai dengan 3 (tiga) alternatif jalan tersebut.

Tabel 3. Aksesibilitas Menuju PIKG

No	Akses	Waktu Tempuh	Kondisi Jalan	Moda	Perkerasan Jalan	Status Jalan	Panjang Jalan (km)
1	PIKG Via – Dusun Tuo Sumay	90 menit – 120 menit (tergantung kecepatan dan kondisi jalan)	Rusak berat dan rusak ringan	Kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2 dengan menyebrang sungai menaiki POMPONG (Perahu Masyarakat local)	Tanah dan sebagian sudah di aspal	Lokal Primer	5,04
2	PIKG Via – Simpang Kandang	90 menit – 120 menit (tergantung kecepatan dan kondisi jalan)	Rusak berat dan rusak ringan	Kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2	Tanah dan sebagian sudah di aspal	Lokal Primer	23,86
3	PIKG Via – Tengah Ilir	90 menit – 120 menit (tergantung kecepatan dan kondisi jalan)	Rusak berat dan rusak ringan	Kendaraan roda 4 dan kendaraan roda 2	Tanah dan sebagian sudah di aspal	Jalan Khusus	45,39

Sumber: Hasil Analisis 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa PIKG Via – Tengah Ilir memiliki pajang jalan terluas yaitu 45,39 km dan untuk PIKG Via –Simpang Kandang memiliki luas 23,86 km sedangkan PIKG Via – Tuo sumay memiliki pajang jalan paling kecil 5,04 km. Memiliki jarak waktu tempuh 90 menit – 120 menit (tergantung kecepatan dan kondisi jalan) dengan kondisi jalan rusak berat dengan menggunakan moda kendaran roda 4 dan kendaraan roda 2. Untuk PIKG Via – Dusun Tuo Sumay harus menyebrang sungai menaiki Pompong dikarena Dusun Tuo Sumay berada di sebrang sungai Batanghari serta perkerasan jalannya yaitu tanah dan sebagian sudah di aspal dengan status jalan di PIKG Via – Dusun Tuo Sumay dan PIKG Via – Simpang Kandang yaitu lokal primer sedangkan PIKG Via – Tengah Ilir dengan status jalan khusus.



Gambar 2. Peta Akses Jalan

PENUTUP

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Koridor Gajah/Datuk Gedang di Kabupaten Tebo memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan fungsi ekologis dan pelestarian satwa liar, khususnya gajah Sumatera. Namun demikian, kondisi sarana dan prasarana di kawasan ini masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung fungsi kawasan secara optimal. Keterbatasan akses jalan, fasilitas pemantauan, serta infrastruktur pendukung konservasi menjadi kendala dalam pelaksanaan pengelolaan kawasan yang berkelanjutan.

Selain itu, tekanan terhadap daya dukung lingkungan akibat aktivitas manusia menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan kolaboratif dalam pembangunan kawasan strategis ini. Perencanaan dan pengembangan sarana prasarana perlu dilakukan dengan memperhatikan aspek konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat lokal, serta sinkronisasi kebijakan antarinstansi.

Diperlukan komitmen bersama dari pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk menjadikan KEE Koridor Gajah/Datuk Gedang sebagai model pengelolaan kawasan strategis yang seimbang antara kepentingan ekologis dan pembangunan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika dibutuhkan)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Tebo, khususnya Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian Pengembangan (BAPPEDALITBANG), Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Jambi, Dinas Lingkungan Hidup, atas dukungan data dan fasilitasi selama proses penelitian berlangsung. Penghargaan juga

disampaikan kepada para tokoh masyarakat, mitra konservasi, serta pihak pengelola Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Koridor Gajah Datuk Gedang yang telah memberikan informasi dan akses di lapangan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan peneliti, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi dan kerja sama yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alanda, T. S. A. 2017. Pengembangan Fasilitas di Konservasi Gajah Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 4 (1).
- Balai KSDA Jambi. 2019. *Grand Design* Pengelolaan Alamiah Gajah Sumatera dan Habitatnya di Bentang Alam Bukit Tiga Puluh Tahun 2019-2022. Jambi.
- Balai KSDA Jambi. 2020. Master Plan Ekowisata Pengelolaan Alamiah Gajah di Ekosistem Bukit Tiga Puluh. Jambi.
- BPS. 2024. Kecamatan Sumay Dalam Angka Tahun 2024.
- BPS. 2024. Kabupaten Tebo Dalam Angka Tahun 2024.
- BPS. 2024. Kecamatan Tengah Ilir Dalam Angka Tahun 2024.
- Gumilang, H., T. U. Nitibaskara, dan A. R. Rusli. 2015. Pengembangan Kegiatan Ekowisata di Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung (Studi Kasus : Pusat Konservasi Gajah). *Jurnal Nusa Sylva*, 13 (2).
- Muslih, A. M., dkk. 2023. Upaya Konservasi Gajah Bersama Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan di Kabupaten Bener Meriah. *REPONG DAMAR: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 2(2).
- Pratiwi, Popy., dkk. 2022. Analisis Konflik Manusia Dengan Gajah Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Belantara*, 5 (1).
- Radiansyah, A. D. 2019. Optimalisasi Peran Pemda Dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah (Studi Kasus Provinsi Bengkulu). *Jurnal Good Governance*, 15 (2).

Contoh Penulisan Daftar Pustaka:

Pustaka yang berupa majalah/jurnal ilmiah:

Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.

Pustaka yang berupa judul buku:

Fridman, A. (2008). *Plasma Chemistry* (p. 978). Cambridge: Cambridge University Press.

Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:

Roeva, O. (2012). Real-World Applications of Genetic Algorithm. In *International Conference on Chemical and Material Engineering* (pp. 25–30). Semarang, Indonesia: Department of Chemical Engineering, Diponegoro University.

Pustaka yang berupa patent:

Primack, H.S. (1983). Method of Stabilizing Polyvalent Metal Solutions. *US Patent No. 4,373,104*.

Pustaka yang berupa HandBook:

Hovmand, S. (1995). Fluidized Bed Drying. In Mujumdar, A.S. (Ed.) *Handbook of Industrial Drying* (pp.195-248). 2nd Ed. New York: Marcel Dekker.